BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti pengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang dinilai relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, dan perbandingan untuk memberikan gambaran mengenai kajian dan permasalahan yang terkait dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Berikut peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang di teliti :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama	**Reza Pahlevy**	**Citra Abadi.**	**Dienda Nur M.**
Judul	Konstruksi Makna Tato Pada Anggota Komunitas "Paguyuban Tato Bandung"	Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung	Konstruksi Makna Perempuan Dalam Tari Topeng Puteri Bagi Penari di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung.
Asal Universitas	Universitas Padjajaran	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia
Metode	Penelitian Kualitatif fenomenologi	Penelitian Kualitatif fenomenologi	Penelitian Kuantitatif fenomenologi
Teknik pengumpulan data	- Wawancara - Observasi	- Observasi - Wawancara	- Angket - Wawancara
Hasil	hasil Penelitian ini bahwa pesan Tato pada komunitas paguyuban tato Bandung Hasil	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Nilai sosial adalah informasi dari hasil interaksi yang	Konstruksi Makna Perempuan Dalam Tari Topeng Puteri Bagi Penari di Sanggar Seni Rengkak Katineung

	penelitian ini menyatakan bahwa realiats makna tato adalah informasi dari Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai-nilai sosial namun pada anggota komunitas tato mengkonstruksikan Makna tato Sebagai identitas menunjukkan identitas mereka sebagai pencinta dan penggemar tato. Makna tato sebagai seni meliputi hobi, ekspresi, kreativitas, dan gaya hidup. Sedangkan makna tato sebagai bisnis yaitu sumber penghasilan.	dilakukan dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang dimiliki.Motif menjadi sosialita adalah ingin dikenal oleh banyak orang dengan status sosial yang tinggi. Pesan artifaktual yang digunakan adalah, penampilan dengan pakaian yang. Pengalaman menjadi sosialita adalah bekerjasama dengan pihak tertentu dalam sebuah event	Bandung. taritopeng puteri itu sendiri nilai-nilai sosial yang ada pada tari topeng tidak dijadikan acuan di dalam kesehariannya. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama menjadi anggota, motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama menjadi anggota. Pengalaman menjadi penari tari topeng juga dapat dibedakan menjadi pengalaman positif dan pengalaman negativ.
Perbedaan dengan skripsi ini	Peneliti Reza Pahlevy bertujuan untuk mengetahui kesadaran makna Tato anggota paguyuban tato Bandung, sedangkan dalam penelitian penelitian skripsi ini untuk mengetahui makna patriarkhal pada bagi offroader perempuan dalam komunitas Triangel .	Peneliti Citra Abadi untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna sosialita perempun di Kota Bandung. Sedangkan dalam penelitian penelitian skripsi ini untuk mengetahui makna patriarkhal pada bagi offroader perempuan dalam komunitas Triangel.	Peneliti Meliani Yuniarti untuk mengetahui Nilai sosial yang dipergunakan dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Kota Bandung. Sedangkan dalam penelitian penelitian skripsi ini untuk mengetahui makna patriarkhal pada bagi offroader perempuan dalam komunitas Triangel.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

Komuniaksi hadir di mana saja, walau ia hanya ada dalam pikiran semata. Kehidupan manusia akan tampak “hampa” atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Sebab, segala yang ada pada manusia berbahasa, memuat pesan-pesan, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa nonverbal yang terdapat pada diri pribadi manusia telah menciptakan berbagai komunikasi tak terduga dan beragam kesalahan persepsi yang menangkap pesan tersebut.

Interaksi yang terus terjadi ini kontinyu adanya, hingga membuat komunikasi menjadi suatu proses yang sirkular, tak berujung, dan spiral. “Komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah” (West & Turner, 2008:6). Karenanya, interaksi komunikasi akan terus berlangsung dalam setiap gerak kehidupan manusia nan dinamis dan progresif.

Dengan banyaknya interaksi ini, pada dasarnya proses komunikasi telah melibatkan berbagai macam faktor: simbol, sikap ekspresi, gestur, dan teks yang merupakan pesan itu sendiri. Seiring dengan hal tersebut, Bernard Berelson dan Gary A. Steiner sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2007:68) menyebutkan, “Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunkan simbol-simbol kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi (dalam). Pengertian ini menyebutkan bahwa

pada intinya komunikasi adalah proses pemindahan pesan atau informasi pada berbagai bentuk baik verbal maupun non verbal melalui simbol atau lambang.

> "Komunikasi (*communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka" (West & Turner, 2008:5).

Tak jauh berbeda dengan definisi sebelumnya. Dalam hal ini jelas bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang terjadi pada diri individu dalam sosial interaksinya di masyarakat, di mana terdapat banyak simbol yang digunakan kemudian dipersepsi dan ditafsirkan oleh mereka yang terlibat dalam proses tersebut.

Kemudian, dengan singkat, John R. Wenburg dan William W. Wilmot (dalam Mulyana, 2007:76) juga mengungkapkan pengertiannya mengenai komunikasi, "Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna". Artinya, dari proses komunikasi yang terus berlangsung itu, manusia sebagai komunikator dan komunikan pada akhirnya berusaha mandapatkan meaning dalam pergaulan hidupnya. Makna tentunya menjadi penting karena menjadikan keseluruhan proses tersebut berarti.

2.2.2 Tipe Komunikasi

Tipe komunikasi diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang dan pengalaman dari masing-masing pakar. Memperhatikan pendapat para pakar maka dibawah ini akan diuraikan lima tipe atau tingkatan komunikasi beserta fungsinya masing-masing.

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi dengan diri sendiri adalah suatu proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau komunikasi dengan diri sendiri. Proses komunikasi terjadi karena seseorang seringkali terbawa dalam pikirannya sendiri akibat objek yang diamati terbertik dalam pikirannya.

2. Komunikasi Interpersonal

   Komunikasi Antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih.

3. Komunikasi Kelompok

   Komunikasi Kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara tiga atau lebih secara bertatap muka atau menggunakan sebuah alat bantu. Kelompoknya pun dapat dibagi menjadi dua yakni kelompok besar atau kelompok kecil disini termasuk kelompok dalam suatu organisasi.

4. Komunikasi Massa

   Dalam komunikasi massa, pesan dikirim dari sumber lembaga kepada khalayak yang bersifat massa melalui alat-alat mekanis, seperti televisi, radio, surat kabar, atau film.

5. Komunikasi Publik

   Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, kolektif, retorika, *public speaking*, atau *audiens communication*.

2.2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Intrapersonal

Sebagai manusia kita tidak dapat hidup sendiri, kita selalu dituntut untuk hidup bersosial dikarenakan kita adalah *zone politicon.* Keharusan kita melakukan sosialisasi dengan sesama, kita harus melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan dengan secara kasat mata (berbincang), akan tetapi pada saat kita terdiam tanpa kita sadarai kita sedang melakukan komunikasi mungkin dengan sang pencipta maupun dengan hati nurani kita sendiri. Manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya untuk mencukupi kebutuhan hidup dan untuk mencapai suatu tujuannya.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni, karena ilmu sosial tidak bersifat *absolute* melainkan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman serta kondisi yang sedang terjadi. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi erat kaitannya dengan tindakan dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan zaman.

2.2.3.1. Definisi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapribadi (*Intrapersonal Commmunication*) adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan sebagai komunikator maupun komunikan. Dia berbicara dengan dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri. Memang tidak salah kalau komunikasi intrapribadi disebut melamun, tetapi jika melamun bisa mengenai segala

hal misalnya melamun menjadi orang kaya. Komunikasi intrapribadi berbicara dengan diri sendiri dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain, dan orang lain ini bisa satu orang, sekelompok orang atau masyarakat keseluruhan. Jadi sebelum berkomunikasi dengan orang lain seseorang melakukan komunikasi intrapribadi terlebih dahulu.

Disaat kita sedang berbicar kepada diri kita sendiri, sedang melakukan perenungan, perencanaan, dan penilaian pada diri kita terjadi proses neuro fisiologis yang berbentuk landasan bagi tanggapan motivasi dan komunikasi kita dengan orang-orang atau faktor–faktor di lingkungan kita (Casmir, 1974: 37). Mampu berdialog dengan diri sendiri berarti mampu mengenal diri sendiri. Belajar mengenal diri sendiri berarti belajar bagaimana kita berpikir dan berasa, bagaiaman kita mengamati, menginterpretasikan dan bereaksi di lingkungan kita.

Sementara itu dalam buku *Trans-PerUnderstanding Human Communication*, 1975; disebutkan bahwa komunikasi intrapersonal adalah proses di mana individu menciptakan pengertian. Di lain pihak Ronal L. Applbaum dalam buku *Fundamental Concept in Human Communication* mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai:

> "Komunikasi yang berlangsung dalam diri kita, ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita." (Uchayana 1993).

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Joseph A Devito dalam Effendy sebagai :

> "Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerima atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat dinamakan kesemestaan komunikasi; unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-personal, antar-personal, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antar budaya" (Effendy, 2005: 5)

2.2.4 Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

A. Makna

1. Makna dari makna

Makna dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M. Moefad, dalam Sobur (2003:255) menyatakan "Pengertian mendefinisikan sebagai; "kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.".

Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Menurut Ogden dan Richard dalam Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa Penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan

pelaksanaannya dengan baik. Kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan makna kata-kata memperdayai kita.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri.

Sedangkan menurut Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.

Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

2. Makna dalam Komunikasi

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspekaspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

3. Makna menurut Perspektif Interaksionisme Mead dalam Sobur (2003: 257) menyatakan bahwa :

> "Perspektif interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat conversation of gestures dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain."

B. Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami "makna", sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan," Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih." Demikian pula dengan yang

diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.”1 Brown dalam Sobur (2003 : 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (*disposisi)* total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Yaomi dalam blognya menuliskan bahwa : Para ahli mengakui istilah makna (*meaning)* memang merupakankata dan istilah yang membingungkan. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Setiap kata memiliki makna masing-masing dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata tersebut. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia : inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan katakata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan.

Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesanpesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari katakata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.

e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu,jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi

maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kitaperoleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari maknamakna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pun pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda,tergantung pada pembicaranya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah mempunyai makna ganda. Dasarnya adalah, tradisi dan kebudayaan setempat (Sumaryono, 1993:99)

C. Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep

kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000.Laksmi,2012 :125-128).

2.2.5 Tinjauan Makna Perspektif Teori Tindakan Max Weber

Laksmi dalam bukunya Interaksi, Interpretasi dan Makna (2012: 125-128). Menyatakan:

> Teori tindakan sosial Max Weber menunjukan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang "bersembunyi" atau "melekat". Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. Dengan demikian makna menjadi penting.
>
> Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.
>
> Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi.

> Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora (Morgan, 1986). Metafora yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya.

2.2.6 Tinjauan tentang Patriakhal

Keluaga sebagai pengelompokan patriakhal adalah kesatuan sosial yang paling utama dalam masyarakat primitif. Ayahlah yang berkuasa dalam keluarga itu dan garis keturunan ditarik dari pihak ayah.

Keluarga berkembang biak dan terjadilah beberapa keluarga yang kesemuanya dipimpin oleh kepala (ayah) keluarga induk. Lambat laun keluarga-keluarga merupakan kesatuan ethnis yang besar dan terjadilah suku patriarkhal yang pertama. Dan suku ini masih di kuasai oleh kepala keluarga induk. (Isjwara, 1966 : 154)

Patriarkal juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem. 2009 :. 42).

Perempuan dianggap tidak penting sekolah tinggi-tinggi, karena ujung-ujungnya mengurus dapur dan rumah tangga. Perempuan dianggap *konco wingking* yang kerjanya di dapur, sumur, dan kasur yang bisanya hanya *masak* (memasak), *macak* (dandang), *manak* (melahirkan). Mereka juga jarang diikutkan dalam membuat keputusan besar dalam keluarganya, karena dianggap tidak memiliki hak dan tidak memiliki kecakapan dalam hal tersebut. Jika pun perempuan mengeluarkan pendapatnya, bisa-bisa balik

dicela *kamu itu tidak tahu apa-apa, perempuan tidak usah ikut campur*. Hal itu kemungkinan masih terjadi pada keluarga Jawa yang masih konservatif. Tidak hanya berhenti disitu jika seorang anak susah diatur maka suami tidak jarang akan menyalahkan istri karena dianggap tidak bisa mendidik. Padahal suami juga punya peran sebagai ayah yang tugasnya juga mendidik anak, tidak hanya mencari nafkah.

2.2.7 Offroader

Motocross mulai muncul pada tahun 1860 dengan sepeda motor sederhana bermesin uap. Inovasi ini diciptakan oleh ilmuwan asal Inggris bernama Pierre Michaux. Pada awal 1900-an mulai banyak penggemar olahraga ekstrim ini. sampai tahun 1920-an balap motor ini terus berkembang menjadi kompetisi yang dikenal dengan sebutan "*Motocross*" yang diadakan di Camberley, Inggris. Saat itu kompetisi ini bernama British *Off-Road*. Tahun 1960-an mesin sepeda motor 2 stroke mulai muncul dan pada 1970-an kompetisi olahraga ekstrim ini berkompetisi di sebuah arena balap.

Perkembangan *motocross* di Indonesia melonjak signifikan. Hal ini terlihat dari semakin menjamurnya komunitas-komunitas motocross di berbagai kota di seluruh Indonesia. Setiap hari Sabtu atau Minggu kita dapat melihat konvoi *motocross* yang beriringan menuju ke arah perbukitan atau pegunungan.

Offroad memerlukan tenaga dan kebersamaan yang erat saling berhubungan, apalagi jika melaju diatas track tanah, lumpur, atau bebatuan yang tidak rata sehingga sulit untuk di lintasi para offroader.

Motor yang sering digunakan para offroader yaitu *motocross* yang memiliki suspensi yang tinggi, dan bermesin tangguh untuk melintasi rintangan yang tidak dapat bisa di perkirakan rintangan yang akan di lintasi

Offroader kebanyakan memiliki komunitas sedikit kemungkinan untuk offrtoader yang melakukan offroad sendiri memasuki perhutanan dan perbukitan, dalam komunitas tersebut jika melakukan offroad mereka adalah tim yang dimana akan membantu saat para anggota mengalami *trouble.*

Sejarah *motocross* dimulai pada musim panas tahun 1906 ketika sebuah klub motor, *Auto Cycle Club*, menggelar kejuaran time trial mereka untuk pertama kali. Orang-orang sangat menikmati tontonan uji kecepatan tersebut dan tidak lama setelah itu *kompetisi time trial* tersebut semakin populer dan menjadi acara rutin mingguan.

Perlombaan resmi yang pertama diadakan pada musim gugur tahun 1924 di pinggiran kota Camberely, Inggris Raya. Balapan ini mulai semakin populer di seluruh Inggris dan akhirnya disebut *motocross. Motocross* adalah perpaduan dari kata *"motorcyclette"* dan *"cross country"*. Pada saat itu jenis motor yang digunakan dalam balapan ini serupa dengan motor yang biasa dipakai di jalanan. Karena itu pengembangan teknologi terus dilakukan untuk dapat meningkatkan keselamatan pengendara dan kecepatan motor.

Setelah sempat terhenti akibat perang dunia kedua, akhirnya pada tahun 1952 motocross hidup kembali dengan diadakannya *Europian Championship Series*, Akhirnya hingga kini kejuaraan *motocross* semakin populer dan digelar di berbagai penjuru dunia.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah.Penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan.Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan makna simbol bagi offroader perempuan dalam komunitas triangel di kota Bandung adalah sebagai berikut: fenomenologi, Teori konstruksi realitas sosial.

2.3.1 Teori Realitas Sosial

Konstruksi sosial *(social construction)* merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswarno, 2009:111).

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Sosial Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan *(habits)*. Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan (*typication)* (Kuswarno, 2009:112).

Dalam teori konstruksi sosial Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.

Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada *(perspektif fungsionalis),* namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif

individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma dalam Kuswarno, 2000:299)

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna mengenai patriarkhal bagi offroader perempuan dalam komunitas Triangel di kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang patriarkhal (subjektif) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna patriarkhal yang mereka pahami (objektif).

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan internalisasi-eksternalisas-objektivasi

1. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembagalembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. *"Man is a social product".*
2. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. *"Society is a human product".*
3. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. *"Society is an objective reality".*

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat. dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman (1966) sebagaimana dikutip oleh Margaret Poloma menguraikan :

Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas obyektif. (Margaret, 1979 : 304)

Karena relitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna maka si anak akan menginternalisir penafsiran terhadap realitas tersebut. Setiap orang memiliki versi realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia obyektif. Dengan demikian Berger dan Luckmann menekankan eksistensi realitas sosial berganda. Berger dan Luckmann (1966) menyatakan:

> "Realitas obyektif dapat langsung diterjemahkan ke dalam realtias subyektif, dan begitu pula sebaliknya. Menurut mereka realitas subyektif dan obyektif memang bersesuaian satu sama lain, tetapi selalu ada realitas yang "lebih" obyektif yang dapat diinternalisisr oleh seorang individu saja" (Margaret, 1979 : 305)

Yang dapat kita simpulkan bahwa seorang individu memiliki realitas "subyektif" yang tentunya berbeda dengan individu lainnya walau sama-sama memahami realitas obyektif yang sama.

Eksternalisasi, merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna dan secara bersama- sama membentuk realitas baru dan individu menyesuikan dirinya didalam konteks sosial.

Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen – fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik – karakteristik yang spesifik. Kenyataan

sosial adalah hasil (*eksternalisasi*) dan internalisasi dan obyektivikasi manusia terhadap pengetahuan – dalam kehidupan sehari-hari atau secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh st*ock of knowledge* yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge.*

Menurut Peter Berger dan Luckmann (1979) di sisi sebaliknya, masyarakat, yaitu individu – individu sebagai realitas subyektif menafsirkan realitas obyektif melalui proses internalisasi. Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Individu berupaya memahami definisi "realitas obyektif" ; namun lebih dari itu, individu turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi, individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena patriarkhal dapat dijelaskan dengan perspektif teori konstruksi realitas secara sosial. Mengetahui dan mengerti bagaimana konstruksi makna patriarkhal bagi offroader perempuan dalam komunitas Triangel Bandung.

2.4 Kerangka Pemikiran Konseptual

Bertolak dari kerangka pemikiran teoritis diatas mengenai bagaimana konstruksi makna patriakhal bagi *offroader* perempuan dalam komunitas Triangel di Kota Bandung, maka pada kerangka pemikiran konseptual ini peneliti akan mengaplikasikan teori-teori masalah penelitian terkait dengan mengaplikasikan teori yang digunaan sebagai landasan penelitian mengenai konstruksi makna patriakhal bagi *offroader* perempuand alam komuntas Triangel di Kota Bandung dimana pada patriakhal ini tentunya mengandung berbagai makna.

Peneliti mengambil definisi bahwa patriakhal merupakan suatu bentuk kesadaran tersendiri yang terjadi didalam suatu individu. Dalam patriakhal memiliki makna yang berbeda-beda pula, khususnya dalam budaya patriakhal pada *offroader* perempuan yang bergelut dengan olahraga yang di gemari laki-laki umumnya. Peneliti berupaya mencari tahu konstruksi makna patriakhal bagi anggota komunitas triangel ini dengan melakukan penelitian. Untuk membedah konstruksi makna yang terdapat dalam patriakhal tersebut peneliti menggunakan studi fenomenologi dengan fokus konstruksi makna patriakhal bagi *offroader* perempuan.

Mengenai berbagai dimensi konstruksi makna yang ada, peneliti mengambil fokus konstruksi makna patriakhal bagi perempuan dalam komunitas Triangel di Kota Bandung dari segi nilai, motif, dan pengalaman. Hal ini dikarenakan menurut peneliti ketiga unsur tersebut sangat penting dan

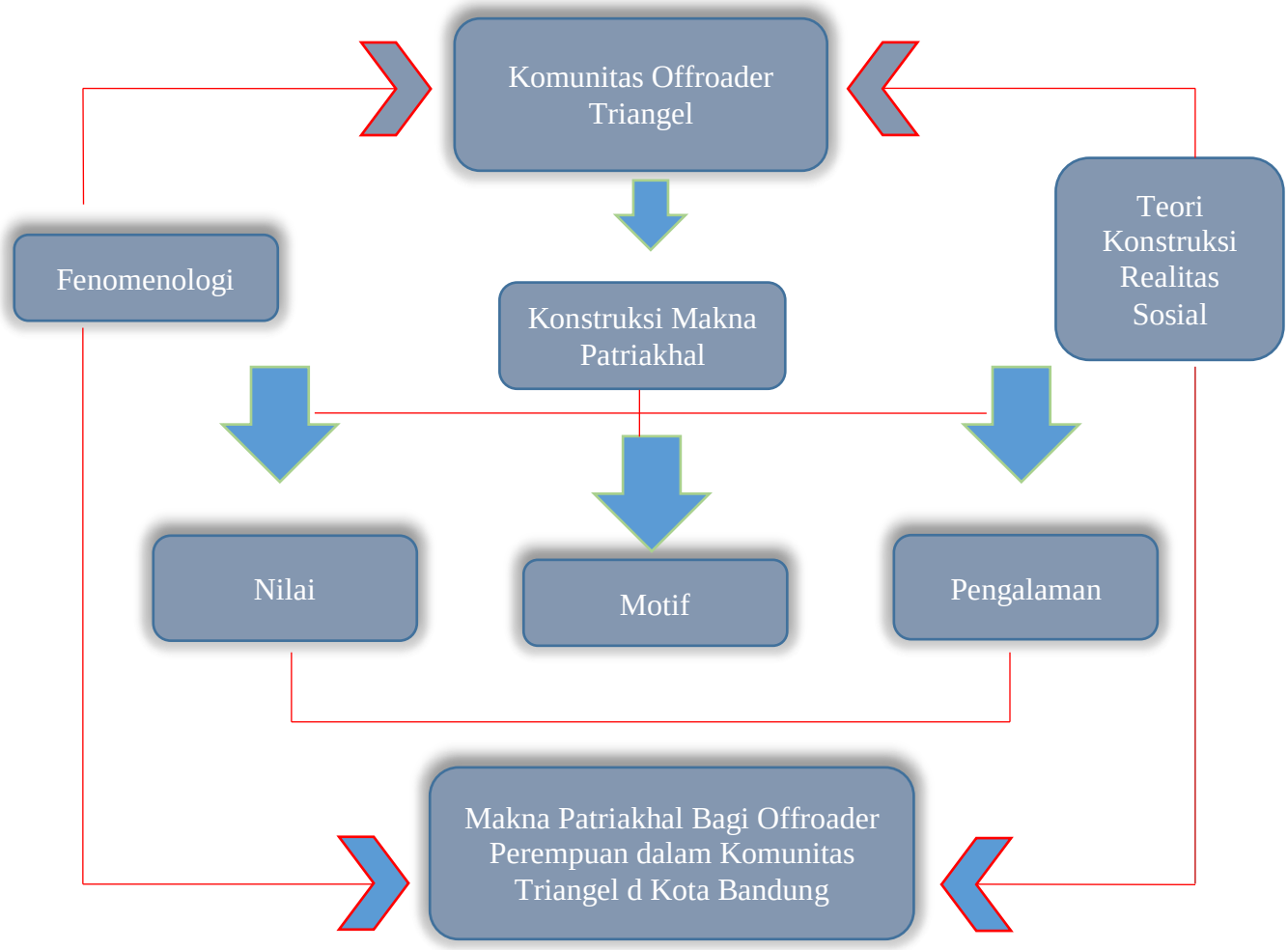
menarik minat untuk diteliti dan dibedah secara lebih terperinci. Ketiga unsur yang akan dibedah oleh peneliti itu ialah sebagai berikut:

1. Nilai Nilai merupakan sesuatu alasan dasar untuk menentukan sesuatu pertimbangan yang membawa sebuah persepsi mengenai hal-hal yang benar, salah, baik, buruk, ataupun sesuatu yang diinginkan.
2. Motif Motif merupakan dorongan yang ada didalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapai.
3. Pengalaman Pengalaman merupakan hasil dari kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasakan) seseorang, bisa disebut pula sebagai suatu proses pembelajaran dari pertambahan perkembangan potensi yang dimiliki.

Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan patriakhal bagi *offroader* perempuan dalam komunitas triangel di Kota Bandung, motif patriakhal di anggota *offroader* perempuan dalam komunitas Triangel di Kota Bandung, serta pengalaman selama anggota mengaplikasikan patriakhal, proses konstruksi makna tentang patriakhal dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:

2.5 Model Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Alur kerangka Pemikiran



Sumber : peneliti,2017